

### BAB III

#### KONSEP *ULUL ALBAB* DALAM Q.S ALI IMRAN AYAT 190-195

##### A. Konsep *Ulul Albab*

###### 1. Pengertian *Ulul albab*

Istilah *ulul albab* berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab*, Kata *ulu* dalam bahasa arab berarti *dzu* yaitu memiliki<sup>1</sup>. Sedangkan *albab* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*) *albab* di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian *ulul albab* artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.<sup>2</sup>

Di dalam bahasa arab ada beberapa istilah yang mempunyai arti sama dengan lafal *qolb* yaitu *al-lub*, *al-aql*, *al-qolbu*, *al-fu'ad*, *al-shodr*. Menurut Prof dr. Mahmud Yunus mengartikan *Qolbun* dengan hati, jantung, akal. Menurut Jalaludin Rahmad *Qolb* adalah masdar dari *qolaba*, artinya membalikkan, mengubah, mengganti. *Qolb* juga mempunyai dua makna *qolb* dalam bentuk fisik dan *qolb* dalam bentuk ruh. Dalam arti fisik *qolb* dapat kita terjemahkan sebagai “jantung”.<sup>3</sup>

Lafal *qolb* bisa ditetapkan untuk dua arti. Pertama, daging yang terdapat dalam dada sebelah kiridan di dalam rongganya berisi darah hitam. Ia adalah sumber roh dan tempat tinggalnya. Kedua, adalah bisikan robbaniyah Ruhaniah yang mempunyai suatu hubungan dengan daging ini. Bisikan inilah yang mengenal Allah SWT dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krpyak, 1984), hlm.49

<sup>2</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm 557

<sup>3</sup> Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm,13

memahami apa yang tak dapat dijangkau oleh hayalan dan agan-angan, dan itulah hakikat manusia dan dialah yang diseru.<sup>4</sup>

Lafal *fuadun-Af'idatun* mempunyai makna hati, akal<sup>5</sup> pikiran. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.<sup>6</sup>

Lafalz akal berasal dari masdar *aqola* yang artinya akal, pikiran, hati ingatan <sup>7</sup>Menurut Abu Hilal al-'iskary mengatakan bahwa akal adalah ilmu pengetahuan yang pertama mencegah keburukan, dan setiap orang yang pencegahannya lebih kuat maka ia adalah orang yang sangat cerdas (sangat cemerlang akalnya). Sebagian ulama' mengatakan bahwa akal adalah pemeliharaan.<sup>8</sup>

Lafald *shodr* adalah masdar dari *shodaro* yang mempunyai arti dada, bagian atas, terbuka<sup>9</sup>

Dari semua istilah yang ada di atas sebenarnya mempunyai arti yang sama, apa bila yang dimaksud adalah hati yang dipunyai seorang *ulul albab* maka bisa diartikan kecerdasan yang cemerlang yang mempunyai potensi untuk diasah melalui pembelajaran.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *ulul albab* diartikan sebagai orang yang cerdas, berakal atau orang yang mempunyai

---

<sup>4</sup> Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm,29

<sup>5</sup> Mahmud yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, ( Jakarta: Yayasan Penarjamah, 1973), 306

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya* ( Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 50

<sup>7</sup> Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, ( Yogyakarta: Pondok Pesantren Krpyak, 1984), hlm.957

<sup>8</sup> Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm,32

<sup>9</sup> Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, ( Yogyakarta: Pondok Pesantren Krpyak, 1984), hlm.768

kecerdasan tinggi dan berfikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan,<sup>10</sup>

Menurut pendapat Abuddinata dalam karyanya, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, bahwa *Ulul albab* adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur* memikirkan (ciptaan Allah)<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir yang tertuang dalam karyanya (*Tafsir Ibnu Katsir*) bahwa yang disebut *ulul albab* adalah:

العقول التام الزكية التي تدرك الاشياء بحقا نقها علي جليا لها و ليسوا الصم الذين لا يعقلون.<sup>12</sup>

Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berfikir.

A.M. Saefudin memberi pengertian bahwa *ulul albab* adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *ulul albab* adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.<sup>13</sup>

*Ulul albab* adalah orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara

---

<sup>10</sup> Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), ed.3 hlm 437

<sup>11</sup> Abuddinata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo, 2002), hlm 131

<sup>12</sup> Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, (Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 1994), hlm 403

<sup>13</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, kurikulum Hingga redifinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, ( Jakarta: Nuansa, 2003), hlm 268

mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah SWT dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakekat alam semesta yang dititipkan Allah SWT kepadanya., dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya demi ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.<sup>14</sup>

Dalam Al-Qur'an *ulul albab*, bisa mempunyai berbagai arti tergantung dari penggunaannya. Dalam *A Concordance of the Qur'an* yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, kata ini bisa mempunyai beberapa arti :<sup>15</sup>

- a. orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam,
- b. orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya
- c. orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam atau kuat
- d. orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (*insight*) yang luas dan mendalam
- e. orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas
- f. orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

Seorang *ulul albab* adalah orang yang sadar akan ruang dan waktu artinya mereka ini adalah orang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah, dengan sikap hidup mereka

---

<sup>14</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an* Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 245

<sup>15</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 557.

yang berkesadaran zikir terhadap Allah SWT. Ulul albab memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya karena mereka telah memiliki potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah SWT.<sup>16</sup>

Seorang *ulul albab* mempunyai dorongan yang kuat untuk belajar banyak dan berfikir mendalam, mencari pengertian yang paling hakiki atau inti yang hanya dilakukan apabila seseorang itu berfikir secara radikal ke akar-akarnya. Dari aktifitas itulah orang akan sampai pada tingkat kebijaksanaan (*wisdom*).<sup>17</sup>

Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugrah Allah (potensi akal, kalbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu *ulul albab*. Allah tidak menafikan potensi yang dianugerahkan oleh-NYA kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan pada dunia.<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah penulis paparkan di atas tentang beberapa pengertian *ulul albab*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *ulul albab* adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain, dengan kecerdasan dan pengetahuan yang luas mereka tidak melalaikan Tuhannya, bahkan mereka menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara mengingat ( *dzikir* ) dan memikirkan (

---

<sup>16</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, ( Jakarta: Gema Insani,2000), hlm 122

<sup>17</sup> M.Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm 77

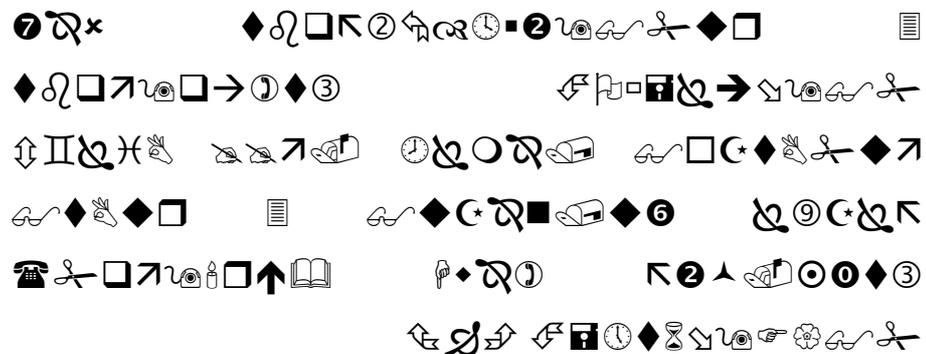
<sup>18</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, ( Jakarta: Gema Insani,2000), hlm 118-119

*fikir* ) semua keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaanNYA, sehingga tumbuh ketaqwaan yang kuat dalam dirinya dan selalu bermawas diri dari gejolak nafsu yang bisa menjerumuskan dirinya kedalam lembah kenistaan.

**2. Karakteristik *Ulul albab***

Jalaluddin Rahmat mengemukakan lima tanda *ulul albab* dalam al-Qur'an yaitu:<sup>19</sup>

a. Bersungguh-sungguh mencari ilmu, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an. Firman Allah :



“dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal” (QS. 3:7)<sup>20</sup>

Salah satu hal yang termasuk dalam bersungguh-sungguh mencari ilmu ialah kesenangannya mentafakuri ciptaan Allah di langit dan di bumi.

Firman Allah:



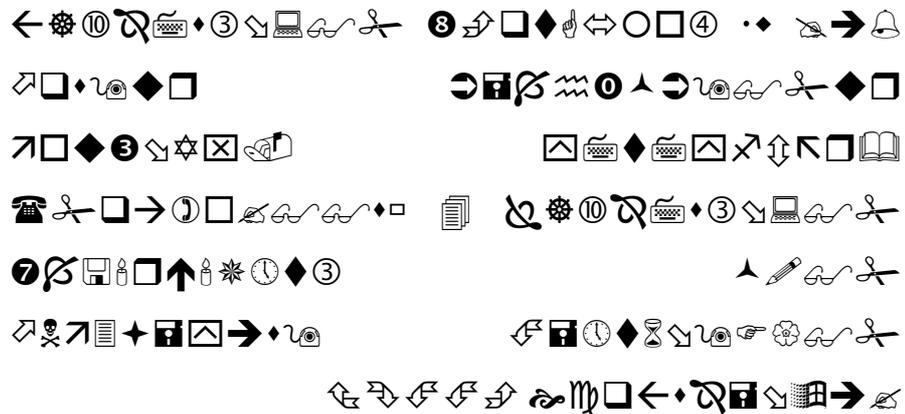
<sup>19</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1993), Cet. V, hlm. 213-215

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya* ( Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 50



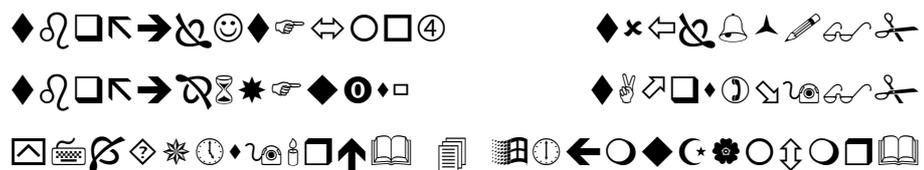
“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (QS. 3:190)<sup>21</sup>

b. Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. Allah berfirman :

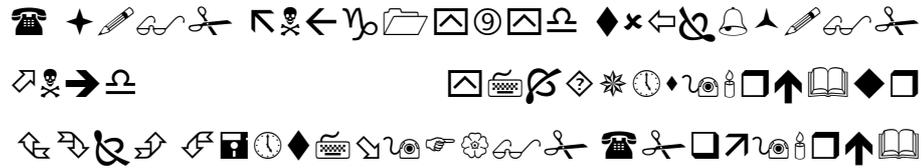


Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. 5:100)<sup>22</sup>

c. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain. Sebagaimana firman Allah :

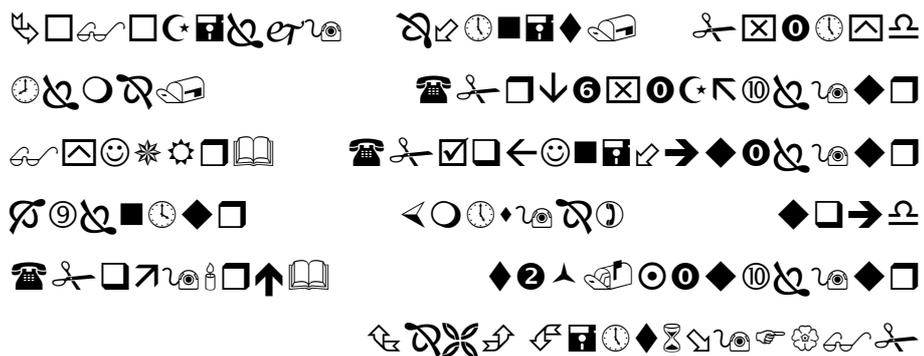


<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya* ( Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 75  
<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya* ( Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 124

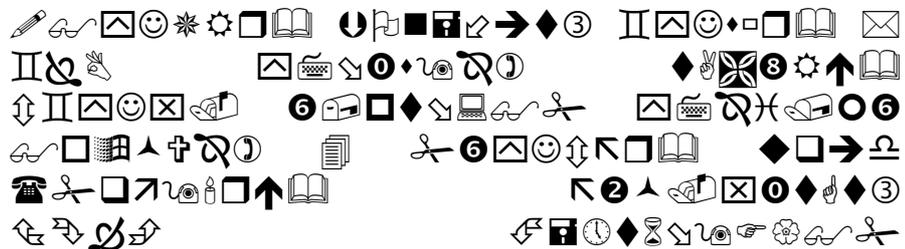


Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya . mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. 39:18 )<sup>23</sup>

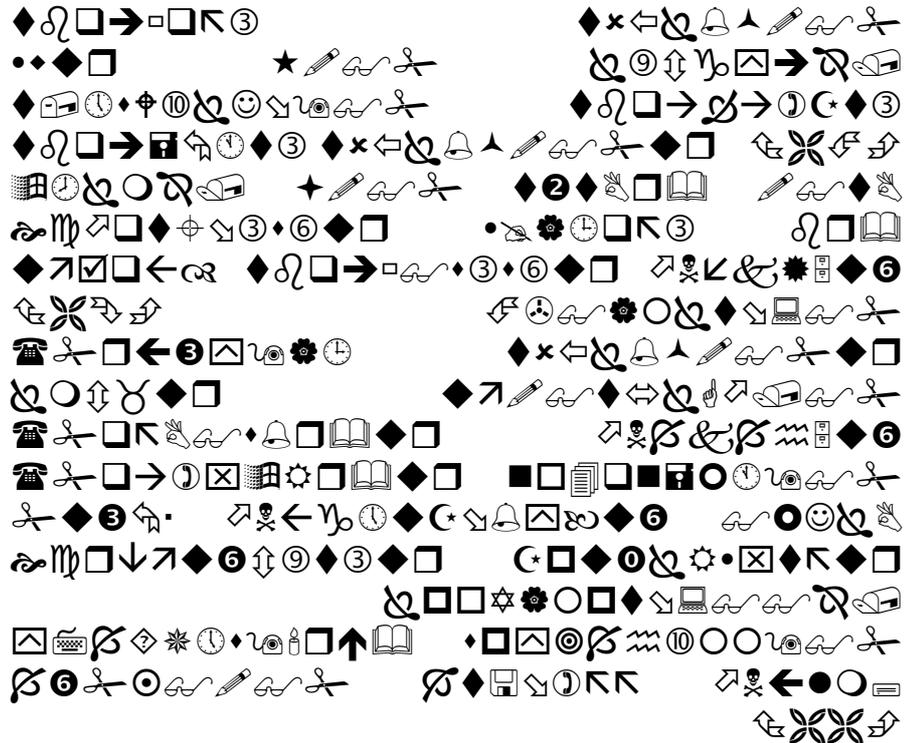
d. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, bersedia memberikan pengertian kepada masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakteraturan di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana firman Allah :



“ (Al-Quran) Ini adalah penjelasan yang Sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”. (QS. 14:52 )<sup>24</sup>



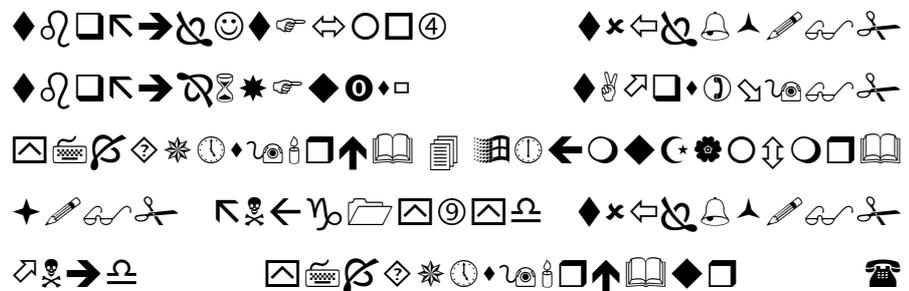
<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ( Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 460  
<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ( Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 261



orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan , dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik”), (QS. 13:19-22 ).<sup>25</sup>

e. Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT.

Firman Allah :



<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya* ( Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 252





dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh Telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.

Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang Telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahi janji amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."(QS. Ali Imron: 190-195)<sup>28</sup>

## 2. Arti Mufrodat

1.  Perkiraan dan penyusunan yang menunjukkan pada tatanan yang mantap
2.  yaitu alam yang ada di atasmu yang engkau sendiri
3.  yaitu tempat hidup kamu

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya*, (Bandung: Diponegoro,2004) , hlm. 75



dan bertanya “bukti-bukti kebenaran apakah yang dibawa Musa as kepadamu ?” pertanyaan itu dimenjawab “Tongkat dan tangannya terlihat putihbersinar bagi yang memandangnya”

Sesudah itu mereka pergi mendatangi kaum Nasrani dan bertanya “bagaimana halnya Isa?” Pertanyaan itu dijawab, “Isa menyembuhkan mata yang buta sejak lahir dan penyakit sopak serta menghidupkan orang sudah mati” Selanjutnya mereka mendatangi Rasulullah saw dan berkata, “Mintalah kepada tuhanmu agar bukit shofa itu menjadi emas untuk kami. “Maka berdo’alah nabi Muhammad saw kepada Allah SWT dan turunlah ayat ini, mengajak agar mereka memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya, hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari serta peredarannya, laut, gunung-gunung, pohon-pohon, buah-buahan, binatang-binatang, tambang-tambang dan sebagainya di bumi ini.<sup>30</sup>

#### 4. Munasabah

Secara etimologi, munasabah berarti *al-musyakah* dan *al-mugharabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati.<sup>31</sup> Selain itu munasabah juga berarti persesuaian, hubungan atau relevansi.<sup>32</sup>

Sedangkan secara terminologi, munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.<sup>33</sup> Menurut Abdul Jalal, munasabah adalah hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan yang lain baik sebelum ataupun

---

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, *Al-qur’an Dan Tafsirnya*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 96-97

<sup>31</sup> Ramli Abdul Wakhid, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo , 2002), hlm 91

<sup>32</sup> Abdul Jalal, *Ulumul Qur’an*, ( Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm 154

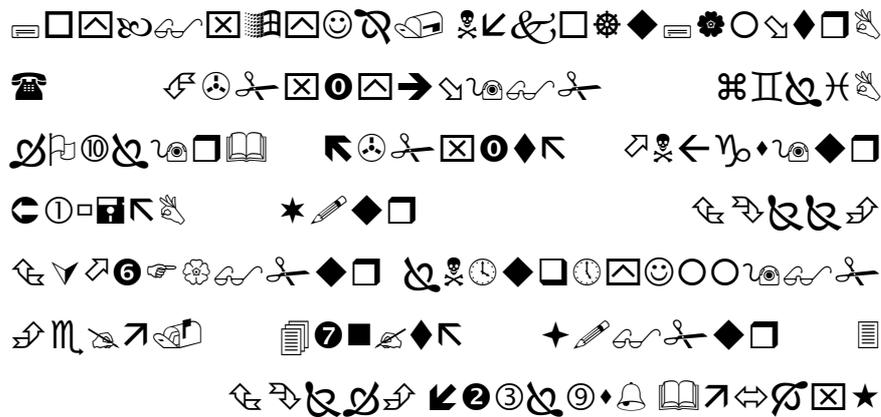
<sup>33</sup> Ramli Abdul Wakhid, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo , 2002), hlm

sesudahnya.<sup>34</sup> Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna ayat-ayat dalam macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. Munasabah juga berbentuk penguatan penafsiran dan pengertian.<sup>35</sup>

Al-Qur'an Q.S Ali-Imran ayat 190-195 mempunyai munasabah yang sangat erat dengan ayat sebelumnya yaitu menyebutkan keburukan-keburukan orang Yahudi, dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah SWT, maka dalam ayat-ayat ini Allah SWT menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah SWT.<sup>36</sup>



<sup>34</sup> Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm 154  
<sup>35</sup> Ramli Abdul Wakhid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm 91  
<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid II,( Jakarta: Lentera Abadi,2010), hlm,96



Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu[258] ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.

Janganlah sekali-kali kamu menyangka, hahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.

Di antara keterangan yang disembunyikan itu ialah tentang kedatangan Nabi Muhammad s.a.w.

Menurut Al-ustazul-Imam menerangkan pula mengenai hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu. Maksudnya kata beliau yaitu pada ayat-ayat yang lalu telah diterangkan Allah SWT peristiwa kaum ahli kitab dan perihal sebagian orang-orang yang beriman, seandainya jika mereka berfikir tentang kejadian langit dan bumi tentulah mereka terhenti dari pada terperdaya dan tentulah mereka mengetahui bahwa sudah sepatutnya Allah SWT mengutus utusan-NYA (Muhammad SAW).<sup>37</sup>

Q.S Ali-Imran Ayat 190-195 juga mempunyai munasabah dengan ayat sesudahnya, yaitu ayat 196-200



<sup>37</sup> A. Halim Hasan, dkk , *Tafsir Al-Manar*, Jilid IV, (Bairut: Darul Kutub Ilmiyah,2005), hlm 483



Itu hanyalah kesenangan sementara, Kemudian tempat tinggal mereka ialah jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.

Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.

Dan Sesungguhnya diantara ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.

Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplh bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.<sup>38</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT telah menjanjikan pada kaum muslimin pahala sebagai penghargaan dari Allah SWT disamping tempat tinggal beserta perlengkapan-perengkapannya itu, adalah lebih baik daripada kesenangan duniawi yang dinikmati orang-orang kafir waktu masih hidup di alam *fana'*

## 5. Isi Kandungan Q.S Ali Imran ayat 190-195

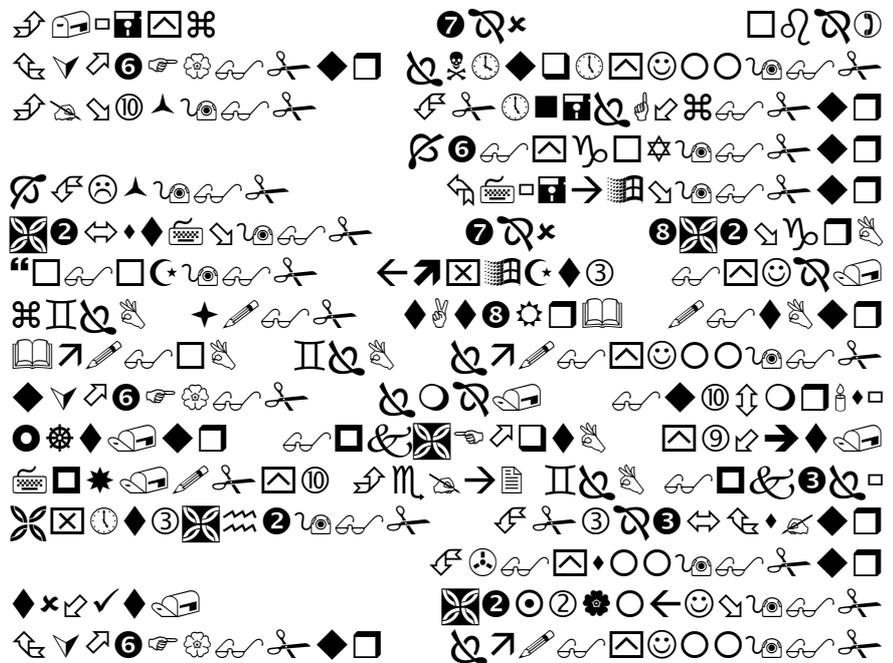
Diriwalkan dari Aisyah r.a. Bahwa Rasulullah saw berkata: "Wahai Aisyah, saya pada malam hari ini beribadah kepada Allah SWT." Jawab Aisyah r.a. "Sesungguhnya saya senang jika Rasulullah berada di sampingku. Saya senang melayani kemauan dan kehendaknya. Tetapi baiklah! Saya tidak keberatan." Maka bangunlah Rasulullah saw dari tempat tidurnya lalu mengambil air wudhu, tidak jauh dari tempatnya lalu sholat.

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya*,( Bandung: CV diponegoro, 2004) hlm. 75-76

Pada waktu sholat beliau menangis sampai air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat al-Qur'an yang dibacanya. Setelah shalat beliau duduk dan memuji Allah SWT dan kembali menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya berdo'a dan menangis lagi dan air matanya membasahi tanah. Setelah Bilal datang untuk azan shubuh dan melihat Nabi saw menangis ia bertanya. "Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah SWT telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang terdahulu maupun yang akan datang?" Nabi menjawab "Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah SWT? Dan bagaimana saya tidak menangis? Pada malam ini Allah SWT telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau berkata," Alangkah rugi dan celaknya orang-orang yang membaca ini dan tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya."<sup>39</sup>

Surat Ali Imran ayat 190 ini mirip dengan surat al-Baqarah ayat 164

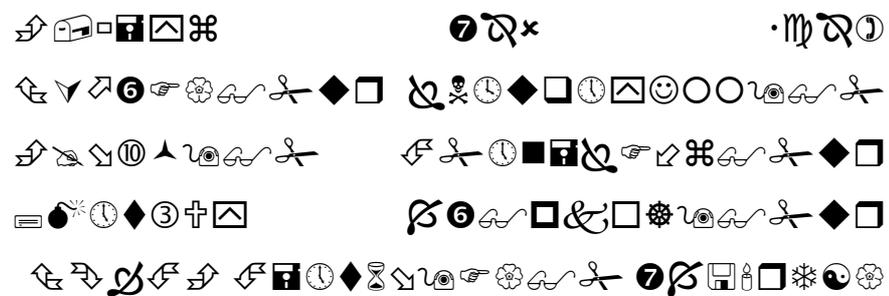


<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid II, ( Jakarta: Lentera abadi, 2010 ),hlm 95



terciptanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam secara teratur dengan menghasilkan waktu-waktu tertentu bagi kehidupan manusia merupakan satu tantangan tersendiri bagi kaum intelektual beriman. Mereka diharapkan dapat menjelaskan secara akademik fenomena alam itu, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tuhan tidaklam menciptakan semua fenomena itu dengan sia-sia.<sup>42</sup>

Pada ayat tersebut dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tazakur* yakni mengingat Allah SWT dengan ucapan dan atau hati dalam situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan *tafakikur* memikirkan ciptaan Allah SWT, yakni kejadian dialam semesta. Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses mengingat dan berfikir , yaitu mengetahui, memahami menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang pencipta, Allah SWT.<sup>43</sup>



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.<sup>44</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid II, ( Jakarta: Lentera abadi, 2010 ),hlm97

<sup>43</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm 308-309

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya* ( Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 75

keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu, serta pengaruhnya yang tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panas matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah bukti kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-NYA.<sup>45</sup>

Langit adalah yang di atas kita, yang menaungi kita. Entah berapa lapisnya Tuhanlah yang tahu, sedang yang dikatakan kepada kita hanya tujuh. Menakjubkan pada siang hari dengan berbagai warna awan-gemawan, mengharukan malam harinya dengan berbagai bintang-bintang.

Bumi adalah tempat kita berdiam ini, penuh dengan aneka keganjilan, yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu yang belum terurai. Langit dan bumi dijadikan oleh Kholik dengan tersusun terjangkau dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat tampak hidup semua, bergerak menurut aturan. Silih berganti perjalanan siang dengan malam sangat besar pengaruhnya atas hidup kita ini dan hidup segala yang bernyawa.<sup>46</sup> Konteks Al-Qur'an di sini menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa yang ditimbulkan oleh responnya terhadap pemandangan yang berupa langit dan bumi dan pergantian malam dan siang dalam perasaan *ulul albab* dengan gambaran yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan kesan dan arahan, yang memalingkan hati kepada *manhaj* yang sah di dalam bergaul dengan alam semesta, di dalam berbicara kepadanya dengan bahasanya, di dalam bersoal jawabbersama fitrahnya dan hakikatnya, dan terkesan dengan isyarat-isyarat dan pengrahan-pengaruhannya. Juga menjadikan

---

<sup>45</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002 ),hlm 133

<sup>46</sup> Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid II ( Singapura: Pustaka Nasional, 1999), hlm.1033



waktu berdiri, duduk dan berbaring, karena seorang hamba tidak lepas dari ketiga hal tersebut.<sup>51</sup>

Menurut Abdul Malik Abdul Karim Abdullah dalam karyanya Tafsir Al-Azhar, orang yang berfikir yaitu orang-orang yang mengingat Allah SWT sewaktu berdiri, duduk atau berbaring artinya orang yang tidak pernah lepas Allah SWT dari ingatannya. Di sini disebut *yadzkuruna* yang berarti ingat, berasal dari kalimat zikir artinya yang artinya ingat. Dan disebutkan pula bahwa zikir itu hendaklah bertali di antara sebutan dan ingatan. Ketika seseorang melihat atas kejadian langit dan bumi atau pergantian siang dan malam langsung dia teringat kepada yang menciptakan.

Di sini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu zikir dan fikiran. Difikirkan semua yang terjadi itu, maka lantaran difikirkan timbul ingatan sebagai kesimpulan dari berfikir. Yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi sendirinya, melainkan ada Tuhan Yang Maha Pencipta<sup>52</sup>

Mengenai ayat tersebut diatas, Ibnu Katsir menjelaskan sebagai berikut:

ان فى خلق السموات و الارض أى هذه فى ار تفاعها واتساعها وهذه فى انخفاضاها فيهما من الايات المشاهدة العظيمة من كواكب سيارات وكتافتها واتساعها وما وثابت وبحار وجبال وقفار وأشجار ونبات وزروع وثمار وحيوان ومعادن ومنافع أي تعاقبهما (واختلاف الليل والنهار) مختلفة الألوان والروائح والطعوم والخواص ثم يعتد لان ثم يأخذ هذا ,وتقارضهما الطول والقصر فتارة يطول هذا ويقصر هذا كان قصيرا ويقصر الذي كان طويلا وكل ذلك تقدير العزيز من هذا فيطول الذي<sup>53</sup> العليم

<sup>51</sup> A. Halim Hasan, dkk , *Tafsir Al-Manar*, Jilid IV, (Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 2005) hlm 243

<sup>52</sup> Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid II ( Singapura: Pustaka Nasional, 1999), hlm.1033-1034

<sup>53</sup> Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II, (Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 2006), hlm 126

Yaitu tidak pernah melupakan mengingat Allah SWT dalam setiap langkah hidupnya. Mereka selalu merasakan kehadiran Allah SWT baik ketika ia dalam suasana yang sepi atau sendiri maupun ia dalam keramaian bersama-sama dengan orang lain. *Ulul albab* selalu mengingat Allah SWT baik dengan hati, pikiran maupun dengan lisan.

Untuk itu, dengan tidak henti-hentinya selalu mengingat dan merasakan kehadiran Allah SWT pada kehidupan seseorang tentunya dia bisa terkontrol dari perbuatan-perbuatan yang mengarah pada rusaknya moral dan tidak mudah terseret dengan model atau tren yang akhirnya bisa menjauhkan dirinya pada sang Kholiq.

*Ulul albab* adalah orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah SWT dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakekat alam semesta yang dititipkan Allah SWT kepadanya., dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya demi ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.<sup>54</sup>

Ahmad Mushthafa Al- Maraghi menyimpulkan, bahwa *ulul albab* adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah SWT dalam sebagian waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah SWT dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah SWT selalu mengawasi mereka. Dan hanya dengan melakukan zikir kepada Allah SWT, hal itu masih belum

---

<sup>54</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008) hlm.245

cukup untuk menjamin hadirnya hidayah. Tetapi harus pula dibarengi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-NYA.<sup>55</sup>

Setelah Allah SWT menuturkan ciri-ciri seorang *ulul albab* yang yang mana dia selalu mengingat-NYA di manapun dan kapanpun dia berada, maka ciri-ciri berikutnya adalah selalu berfikir



Ciri-ciri *ulul albab* selanjutnya adalah orang-orang yang selalu mengedepankan aktifitas berfikir. Allah SWT menyuruh umat manusia untuk memikirkan gejala dan fenomena alam yang terjadi karena dengan memikirkan hal tersebut, manusia akan sampai pada pengetahuan tentang hukum-hukum alam yang dapat dikembangkan menjadi tekonogi yang berguna bagi kehidupan manusia dan pada tingkatan yang lebih tinggi akan mengantarkan manusia kepada suatu keyakinan bahwa gejala dan fenomena tersebut pada hakekatnya telah diatur oleh yang maha kuasa.

Ibnu Katsir memaknai kalimat tersebut dengan

:

اي يفقهون ما فيهما من الحكم الدالة على عظمة الخالق وقدرة وعلمه وحكمه واختياره  
ورحمته<sup>57</sup>

Memahami dalil-dalil keagungan, kekuasaan dan rahmat Allah SWT melalui gejala-gejala yang timbul di alam jagad raya.

Memahami kebenaran terhadap ketetapan alam semesta dan fenomena-fenomenanya, artinya menurut *ulul albab* ialah bahwa di

<sup>55</sup> Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993), hlm 290

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya* ( Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 75

<sup>57</sup> Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II,(Bairut; Darul Kutub Ilmiah,2006),hlm 126

sana terdapat ketetapan dan aturan, hikmah dan tujuan, serta kebenaran dan keadilan dibalik kehidupan manusia di planet ini. Kalau begitu di sana pasti ada hisab (perhitungan) dan pembalasan sesuai dengan amalan-amalan yang dilakukan manusia. Di sana pasti ada negeri yang berbeda dengan negeri dunia ini yang di sana akan terwujud kebenaran dan keadilan dalam pembalasan.<sup>58</sup>

Dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptanya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu, serta pengaruhnya yang tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panas matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah bukti kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-NYA.<sup>59</sup>

Disisi lain, hasil pemikiran ini sangat sesuai dengan pemohonan mereka selanjutnya. Yakni karena semua makhluk tidak diciptakan sia-sia

Dengan melakukan dzikir dan fikir, maka sampailah manusia pada suatu kesimpulan bahwa Allah SWT menciptakan alam ini sarat dengan tujuan dan kemanfaatan bagi manusia. Selanjutnya mereka memohon kepada Allah SWT supaya mereka dihindarkan dari siksa api neraka.

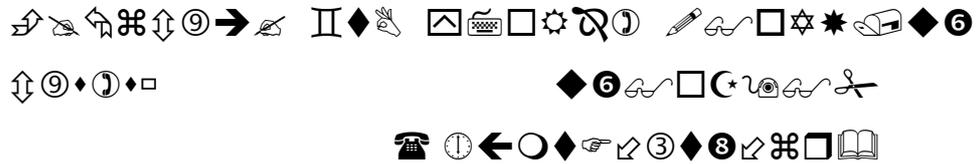
Inilah sentuhan pertama yang menyentuh hati "*ulul albab*" yang memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang dengan merasakan ibadah, zikir dan berhubungan dengan Allah SWT Sang Pencipta. Inilah sentuhan yang mencetak perasaan mereka dengan kebenaran yang mendasar dilubuk alam semesta. Sehingga, meluncurlah dari lisannya ucapan tasbih untuk mensucikan Allah SWT dari menciptakan alam dengan sia-sia.

---

<sup>58</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.247

<sup>59</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), ,hlm 173

Kemudian jiwanya terus bergerak, menghadapi sentuhan sentuhan alam dan arahnya.<sup>60</sup>

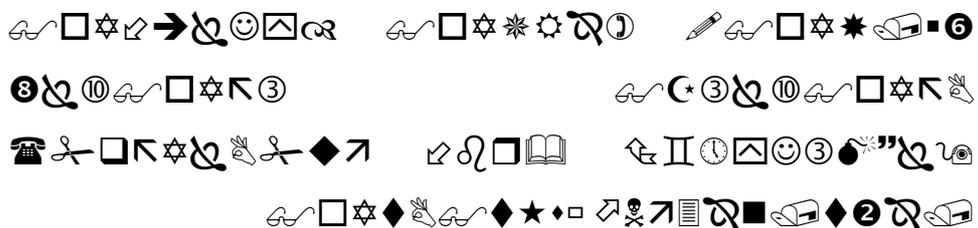


Ayat ini menunjukkan betapa besarnya siksaan yang teramat keras yaitu kehinaan yang diberikan agar kedudukan permintaan (do'a) ini benar-benar sesuatu yang besar. Sebab seseorang yang minta kepada tuhan akan sesuatu, kemudian ia menjelaskan besarnya hal yang diminta dan sangat kuat, maka dorongan untuk melakukan do'a lebih sempurna, keikhlasan dalam berdoa lebih kuat.<sup>61</sup>



Orang zalim ialah orang yang menyimpang dari jalan yang lurus. Dalam ayat ini orang yang masuk neraka digambarkan sebagai orang yang zalim, untuk kezalimannya

Artinya bahwa orang yang selalu berfikir itu melihat kehebatan Allah SWT, Tuhan Maha Luhur yang menciptakan alam semesta yang dipenuhi dengan rahasia-rahasia dan hikmah. Sehingga mereka mengetahui bahwa tidak mungkin seseorang mengalahkan Allah SWT

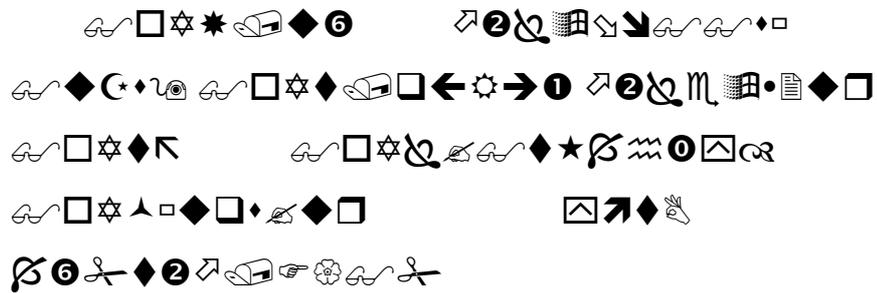


<sup>60</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.246-247

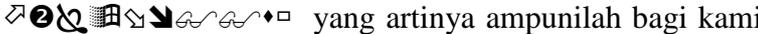
<sup>61</sup> Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993), hlm 292-293

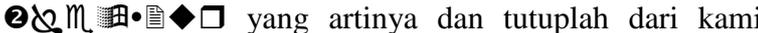
<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya* ( Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 75

Pada ayat di atas adalah petikan do'a yang dipanjatkan seorang ulul albab, dalam do'a tersebut terdapat nida' (panggilan) . Hal ini mengisyaratkan sempurnanya penghadapan mereka kepada Tuhan. Mereka sama sekali tidak pernah melupakannya, yang juga disertai tentang kesempurnaan merendahkan diri dan mengagungkan terhadap orang yang membiasakan (mendidik mereka kepada kebajikan dan keutamaan.<sup>63</sup>

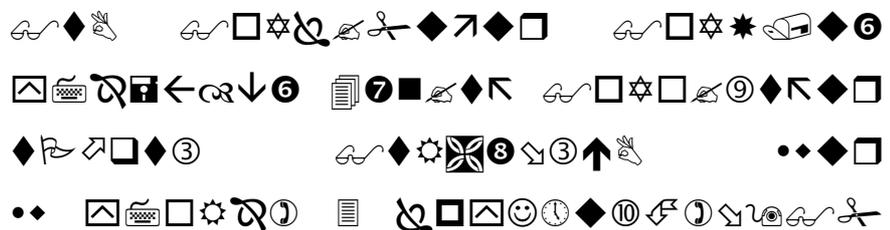


Dari ayat di atas terlihat bahwa mereka bermohon tiga hal pokok.

*Pertama,*    yang artinya ampunilah bagi kami dosa-dosa kami.

*Kedua,*    yang artinya dan tutuplah dari kami kesalahan- kesalahan kami.

*Ketiga,* Permohonan untuk dimatikan beserta orang-orang yang berbakti.<sup>64</sup>



<sup>63</sup> Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993 293-294

<sup>64</sup>M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm., 313



Setelah memohon pengampunan, kini dalam ayat ini mereka mengharapkan buah pengampunan itu dengan bermohon:”Tuhan kami, dan anugerahilah kami kemampuan beramal sehingga kami dapat meraih apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-MU, yakni melalui Muhammad Saw.”<sup>65</sup>

Seorang *ulul albab* selalu berdo'a agar mereka di selamatkan dari siksa api neraka, "Ya Allah, janganlah Engkau membuka rahasia kami kelak pada hari kiamat dengan memasukkan kami kedalam neraka yang dianggap hina bagi orang-orang yang memasukinya.<sup>66</sup> Ya Allah, janganlah Engkau mengabaikan kami dengn memperlihatkan memperlihatkan keburukan-keburukan kami pada hari kiamat serta memasukkan kami kedalam neraka"<sup>67</sup>

Ayat ali-Imran ayat 194 ini adalah penagiahn terhadap janji Allah yang telah disampaikan Allah lewat para rasul, karena meraka percaya kepada janji Allah yang tidak mungkin diingkari. Semua ini menunjukkan betapa sensitifnya hati mereka ( *ulul albab*), dan betapa cermat, halus, takwa, dan malunya meraka kepada Allah Swt.<sup>68</sup>



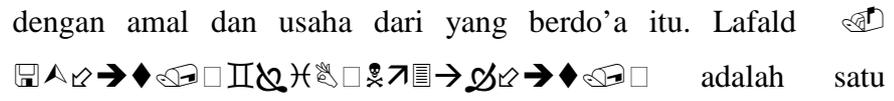
<sup>65</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm, 314

<sup>66</sup> Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993), hlm 295

<sup>67</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm, 763

<sup>68</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.248

Makna ayat di atas adalah bahwa orang-orang yang beriman yang berakal memohon apa yang dikemukakan di depan, maka permohonan itu dikabulkan oleh Rabb mereka. Hal itu disambung dengan menggunakan *fa' ta'qib* ( menggabungkan dengan yang sebelumnya).<sup>69</sup>

Firman Allah SWT di atas yang menyebut amal-amal saleh setelah menjelaskan pengabulan do'a mereka, menunjukkan bahwa do'a dalam bentuk ucapan saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan amal dan usaha dari yang berdo'a itu. Lafald  adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kebersamaan atau kemitraan. Laki-laki dan perempuan adalah sama-sama dari satu keturunan, dihimpun oleh satu ayah dan ibu, karena itu keadaan mereka sama dalam menerima permohonan mereka.<sup>70</sup>

Sesungguhnya pengabulan do'a bisa jadi tidak sesuai dengan apa yang telah diminta seseorang dalam do'anya. Mereka telah meminta kepada Allah ampunan dari segala dosa, pemaafan atas kejelekan-kejelekan, dan diwafatkan kedalam golongan orang-orang yang berbakti. Tetapi Allah menjawab mereka bahwa setiap pengamal akan ditunaikan balasan amalnya. Dalam hal ini terkandung peringatan yang menyatakan bahwa yang terpenting dalam hal ini (pahala) ialah selamat dari siksa dan memperoleh pahal yang baik, dan sesungguhnya hal-hal itu hanya dapat diperoleh berkat amal yang baik dan ikhlas kepada Allah dalam beramal.<sup>71</sup>



<sup>69</sup> Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II,(Bairut; Darul Kutub Ilmiah,2006),hlm 216

<sup>70</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm, 316

<sup>71</sup> Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993),hlm 296-297



Setelah Allah mengaitkan antara pembalasan dengan perbuatan, kemudian Dia menjelaskan bahwa perbuatan yang berhak mereka terima sebagai penutup bagi kejelekan mereka, seperti kehendak mereka untuk memperoleh surga (memasuki surga-Nya) ialah hijrah dari tanah air untuk berkhidmah kepada rasulullah SAW, dan meninggalkan rumah lantaran diusir orang-orang kafir untuk keluar dari rumah, disakiti, diperangi, dibunuh itu semua demi pengorbanan untuk agama Allah Swt, dan Allah akan membalasnya dengan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai.<sup>72</sup>

Menurut Ibnu Katsir menafsiri bahwa di tengah-tengah surga itu mengalir berbagai macam minuman, berupa susu, madu, khamr, air tawar dan lain-lainnya yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah pernah didengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia.<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993), hlm 298

<sup>73</sup> Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II, (Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 2006), hlm 217

Pahala itu didasarkan dan dinisbatkan kepada-NYA agar menjadi petunjuk bahwa Allah SWT itu maha Agung, karena Rabb yang Maha Agung lagi Maha Mulia itu tidaklah memberi kecuali dengan jumlah yang banyak. Pahala itu dari Allah secara khusus, tidak ada yang mampu memberikannya selain dari pada-NYA. Ayat ini mengukuhkan kemuliaan pahala itu, karena Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, tidak membutuhkan seorang pun, Allah pasti Maha Pemurah, Maha Dermawan, dan Maha Pemberi kebajikan.<sup>74</sup>

Ayat-ayat 191 sampai dengan ayat 195 merupakan metode yang sempurna bagi bagi penyucian jiwa, penalaran dan pengamatan yang diajarkan Islam. Ayat-ayat itu bermula dengan membawa jiwa kearah kesucian, lalu mengarahkan akal kepada fungsi pertama di antara sekian banyak fungsinya, yakni mempelajari ayat-ayat Tuhan yang terbentang, hingga akhirnya berakhir dengan kesungguhan beramal, sampai kepada tingkat pengorbanan diri karena Allah SWT.<sup>75</sup>

Melalui pemahaman para mufasirin terhadap ayat Allah SWT Q.S Ali-Imran ayat 190-195, akan dijumpai peran dan fungsi akal secara lebih luas. Obyek-obyek yang dipikirkan akal dalam ayat tersebut adalah al-khalq yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian, *as-samawat* yaitu segala sesuatu yang ada diatas kita dan terlihat dengan mata kepala, *al-ardl* yaitu tempat dimana kehidupan berlangsung diatasnya, *ikhtilaf al-lail wa an-nahar* artinya pergantian siang dan malam secara beraturan *la-ayah* artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah SWT dan kekuasaannya.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993), hlm 300

<sup>75</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm, 317

<sup>76</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm.133

Semua itu menjadi obyek atau sasaran dimana akal akan memikirkan dan mengingatnya. Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri, selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, mengerti juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terdapat sejala ciptaan Allah SWT sebagaimana dikemukakan pada surat ali-Imran ayat 190-195, manusia selain akan menemukan berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga akan membawa dirinya selalu dekat dengan Allah SWT. Dan melalui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya membawa manusia berada di jalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan.<sup>77</sup>

Kesimpulannya dari uraian di atas menggambarkan bahwa sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan oleh Allah SWT berupa akal fikiran, seseorang di suruh untuk mempergunakan akal tersebut untuk memikirkan ciptaan Allah, tidak Cuma itu saja, karena sebagai hamba NYA, seseorang diwajibkan untuk selalu mengingat dan selalu ibadah dengan setulus hati, dan dari uraian di atas juga menegaskan bahwa objek zikir adalah Allah SWT. Sedang objek fikir adalah makhluk-makhluk Allah SWT berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah SWT lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah SWT.

---

<sup>77</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 136

